



Pendampingan dalam Meningkatkan Manajemen Pemasaran UMKM Teh Sari Klaras Pataoh di Desa Nogosaren

Siti Defiani^{1*}, Siti Mar'ah Qonita², Farah Adillah³, Qomariyah⁴, Erike Defliana Vinuri⁵, Hikmah Amanatul Wasidah⁶, Sulis Putri Dewi⁷

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

*Korespondensi Penulis. Email: ibuyeni07@gmail.com

Abstrak

Minuman fungsional dapat dibuat dari berbagai macam tanaman, salah satu tanaman yang dapat diolah menjadi minuman fungsional teh adalah daun pisang kering (klaras). Masyarakat Indonesia sering sekali memanfaatkan daun pisang segar maupun kering sebagai bahan pembungkus makanan. Daun pisang yang kering memberikan aroma yang khas, selain itu digunakan sebagai kerajinan tangan, hiasan dalam upacara adat, dapat digunakan sebagai obat seperti dapat menurunkan suhu tubuh, dan sebagai pewarna alami makanan tradisional. Klaras cenderung tidak dimanfaatkan. Pada umumnya klaras buang begitu saja dan dianggap sebagai sampah. Hal ini dapat menimbulkan dampak pencemaran lingkungan karena akan semakin banyak limbah lingkungan hidup. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah daun klaras dapat dijadikan sebagai minuman fungsional yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Kata Kunci: klaras, pangan fungsional, daun pisang

Abstract

Functional drinks can be made from various kinds of plants, one of the plants that can be processed into functional tea drinks is dried banana leaves (klaras). Indonesian people often use fresh and dry banana leaves as food packaging materials. Dried banana leaves give a distinctive aroma, besides that they are used as handicrafts, decorations in traditional ceremonies, can be used as medicine, such as reducing body temperature, and as a natural dye for traditional food. klaras tends to go unused. In general, Klaras just throws it away and is considered as trash. This can have an impact on environmental pollution because there will be more and more environmental waste. Therefore, the utilization of klaras leaf waste can be used as a functional drink that can cure various diseases.

Keywords: klaras, functional food, banana leaf

PENDAHULUAN

Minuman fungsional dapat dibuat dari berbagai macam tanaman, salah satu tanaman yang dapat diolah menjadi minuman fungsional teh adalah daun pisang kering (klaras). Masyarakat Indonesia sering sekali memanfaatkan daun pisang segar maupun kering sebagai bahan pembungkus makanan. Daun pisang yang kering memberikan aroma yang khas, selain itu digunakan sebagai kerajinan tangan, hiasan dalam upacara adat, dapat digunakan sebagai obat seperti dapat menurunkan suhu tubuh, dan sebagai pewarna alami makanan tradisional. Klaras cenderung tidak dimanfaatkan. Pada umumnya klaras buang begitu saja dan dianggap sebagai sampah. Hal ini dapat menimbulkan dampak pencemaran lingkungan karena akan semakin banyak limbah lingkungan hidup. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah daun klaras dapat dijadikan sebagai minuman fungsional yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Dikesehariannya tubuh selalu melakukan kegiatan, contohnya berjalan, berlari, menuli, tidur, dan juga berbicara. Setiap kegiatan pasti memerlukan energy untuk menjalankan semua

aktivitas itu. energy diperoleh oleh asupan yang kita konsumsi. Otomatis kita harus memilih makanan mana yang baik dan makanan mana yang tidak baik.

Sebagai pedoman untuk memilih makanan yang baik atau tidak kita dapat melihat angka kecukupan gizi. Angka kecukupan gizi adalah sebuah nilai yang digunakan untuk menentukan jumlah zat yang baik dikonsumsi tubuh. Angka kecukupan gizi menjadi sorotan utama dari sekitar 2500 tahun yang lalu, Hippocrates, bapak ilmu kedokteran telah mengetahui pentingnya zat gizi pada kesehatan manusia.

Zat gizi merupakan hal yang sangat penting. Beliau mengungkapkan "Let your food be your medicine, let your medicine be your food". Makanan merupakan asupan utama bagi tubuh. Selain sebagai zat gizi makanan juga berfungsi mencegah dan menyembuhkan penyakit. Efek farmakologi dari sebuah makanan di dalam tubuh disebabkan oleh suatu senyawa kompleks yang ada di makanan bereaksi dengan senyawa dalam tubuh.

Sudah lama Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, dikenal sebagai penghasil pisang terbaik. Di balik itu, ternyata menyisakan sampah berupa daun pisang (klaras, bahasa Madura) yang dibuang begitu saja. Nah, ditangan Abdul Mukti, warga Desa Nogosaren, klaras itu dijadikan ekstrak minuman herbal. Inovasi itu, tak hanya laku keras di dalam negeri, bahkan sudah merambah ke Negara Malaysia. SEPULANG dari merantau ke pulau Kalimantan, Abdul Mukti (46) mencoba beberapa eksperimen 'unik'. Salah satunya dari bahan limbah pisang, seperti bongkol dan daun (klaras) yang banyak tersebar di sekitarnya. Yang pertama menjadi eksperimen adalah bongkol pisang yang dijadikan sebagai krupuk.

Inovasi pada 6 tahun lalu itu, dibalang gila oleh warga sekitarnya yakni RT 1 RW 1 Dusun Krajan. Mereka hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Bahkan istrinya sendiri, Kamaliatul Hidayati, pun tak percaya dengan inovasinya itu.

Masa percobaan Mukti berlangsung cukup lama. Dia ingin membuat produk yang tidak gampang ditiru oleh produsen lain. Oleh sebab itu, ia mengedepankan naluri dalam membuatnya. Apalagi Mukti tidak mau menggunakan pewarna makanan, pemanis buatan dan bahan pengawet.

"Dulu saya itu memang sudah niat buat produk dari limbah pisang. Karena di sini sangat banyak pohon pisang. Setiap habis panen; pohon, daun sampai bongkolnya dibuang. Saya ingin limbah itu dimaksimalkan," terang Mukti.

Eksperimen lebih 'gila' dilakukan pada daun pisang. Dari awal Mukti berpikir bahwa daun pisang kering bisa dijadikan minuman, selayaknya teh. Kegagalan menciptakan produk ini terjadi berkali kali. Tetapi Mukti tidak menyerah. Siapa sangka? Ternyata eksperimennya itu menciptakan produk unggulan inovatif, yaitu kerupuk dari bongkol (akar umbi-umbian) Pisang dan minuman layaknya teh dari daun pisang kering.

"Ternyata membuat minuman seduhan dari Klaras itu sulit, harus spesifik. Bahkan salah pola dan waktu penjemuran saja, rasanya tidak akan enak dan warnanya kurang bagus," katanya.

Beliau menilai, pola konsumsi masyarakat semakin lama akan beralih ke produk alami. Bongkol pisang dan daun pisang diyakini bisa menyebabkan asam lambung, penurunan panas dalam, hingga diare.

METODE

Jenis pendekatan yang digunakan dalam artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). Pendekatan ABCD ini digunakan sebagai pendekatan dalam pengabdian karena orientasi pengabdian kepada masyarakat di ptk adalah sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama. Asset-based community development (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan

tersebut. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *community-driven development* (ABCD). Upaya pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan sejak awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan.

Langkah-langkah Dalam Pendampingan

Dengan menggunakan pendampingan metode ABCD kami melakukan analisis kondisi masjid menjadi dampingan pusat KKN-PKM di Desa Nogosaren kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo. Dengan menerapkan hasil tahapan pelaksanaan KKN-PKM menggunakan pendekatan ABCD di bawah ini.

a) Inkulturasi

Inkulturasi adalah sebuah istilah yang digunakan di dalam padam Kristiani, terutama dalam Gereja Katolik Roma, yang merujuk pada adaptasi dari ajaran-ajaran Gereja pada saat diajukan pada kebudayaan-kebudayaan non-Kristiani, dan untuk memengaruhi kebudayaan-kebudayaan tersebut pada evolusi ajaran-ajaran gereja. Inkulturasi adalah sebuah proses pencampuran suatu budaya dengan agama untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat.

Proses Inkulturasi adalah sebuah proses pembudayaan seseorang individu ataupun kelompok mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-istiadat, system norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Selama kurang lebih hampir satu bulan di Desa Nogosaren melakukan kegiatan-kegiatan fisik dan non-fisik, kami pun mulai mengenal lebih dalam pribadi masing-masing. Satu minggu lebih kami gunakan untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat agar semua tau apa maksud dari kami datang ke Desa Nogosaren, kurang lebih menjelaskan maksud dan tujuan KKN-PKM UNZAH di Desa Nogosaren. Dari perkenalan itu kami rasa masyarakat sudah memiliki kepercayaan terhadap kami terutama bagian-bagian komunitas yang ada di Desa Nogosaren seperti contoh Kumpulan Muslimatan, yang dimana disitu dilaksanakan selama satu minggu sekali, dalam kegiatan muslimatan kami juga mengisi beberapa kajian dengan materi Keagamaan. Bukan hanya itu saja kami juga sangat berbaur kepada masyarakat sehingga sedikit banyak masyarakat meminta bantuan kepada kami, Rt 05 tempat kami tinggal ini berada di lingkungan yayasan yaitu Yayasan Nurainiyah Zainul Hasan. Dari hal itu masyarakat terutama Ketua Yayasan Nurainiyah meminta bantuan kami untuk membantu kegiatan Belajar Mengajar yayasan antaranya MI, MTs, dan SMA Nurainiyah

Zainul Hasan, dan yang terakhir kami juga mengajar beberapa santri yang ada di masjid untuk mengaji bersama, untuk kegiatannya di masjid dimulai dari sore sampai setelah isya'.






b) Discovery






Discovery adalah suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, ide baru, yang diciptakan oleh seorang individu atau kelompok yang bersangkutan. Discovery baru dapat invention apabila masyarakat sudah mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu.

Dalam discovery ini kami selaku mahasiswa KKN dengan tujuannya yaitu mencari aset potensi yang ada di Desa Nogosaren ini, ada beberapa aset di desa ini diantaranya ada dua BUMDES dan satu milik pribadi. Jamur Tiram dan Ternak Bebek adalah milik BUMDES namun jamur tiram sekarang sudah tidak beroperasi lagi dikarenakan susah dalam perawatannya yang menjadikan jamur tiram sudah tidak berjalan sedangkan ternak bebek masih berjalan. Pendapatan dari hasil ternak bebek terdapat dari dijualnya bebek potong

kepada pembeli, seperti penjual lalapan, chatering, dan sebagainya. Untuk aset yang lain yaitu Teh Sari Klaras yang ada pada UMKM di Desa Nogosaren ini, dan kami dari KKN-PKM UNZAH.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan KKN-PKM Pendekatan ABCD

Minggu Ke-1				
Tahapan	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Inkulturasasi	Masyarakat mengetahui maksud kehadiran Mahasiswa KKN	Silaturahmi ke tokoh masyarakat dan masyarakat umum		
	Munculnya kepercayaan dari komunitas terhadap Mahasiswa KKN	Mengikuti kegiatan sisoalisasi dan keagamaan seperti pengajian, berbaur dengan masyarakat		
	Mahasiswa memberikan pembelajaran kepada sekelompok pelajar	Mengajar yayaan dan mengaji di masjid jami' nurul hasan		
Discovery	Mahasiswa mengidentifikasi aset dan potensi desa	Melakukan pemetaan Aset melalui FGD dan intreview	Appreciative inquiry, community map, transect, individual skill inventory, analisa sirkuasi keuangan masyarakat	
Minggu Ke-2				
Tahapan	Tujuan	Kegiatan	Alat/Media	Bukti
Design	Mengetahui aset yang dimiliki	Mensosialisasi hasil pemetaan aset kepada masyarakat	Low Hanging Fruit, Diagram Ven, Diagram Alur	
	Mengidentifikasi peluang	Mengidentifikasi peluang pemitraan		

				
		Merencanakan program kerja		
Minggu ke-3				
Tahapan	Tujuan	kegiatan	Alat/media	Bukti
Define	Terlaksananya prioritas program kerja	Memfasilitasi pelaksanaan program pilihan masyarakat	Lembar monitoring atau evaluasi design program kerja	 
Minggu ke-4				
Tahapan	Tujuan	Kegiatan	Alat/media	Bukti
Refleksi	Mengetahui sejauh mana ABCD membawa dampak perubahan	Melakukan monitoring kegiatan; membuat laporan kelompok dan laporan individu	Lembar monitoring	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terjadinya pengelolaan daun pisang menjadi teh sari klaras di akibatkan melimpahnya pohon pisang beserta daunnya yang tidak dipergunakan dengan baik. Oleh sebab itu munculnya ide-ide yang bisa membudidayakan pohon pisang menjadi lebih bermanfaat lagi dan menjadikannya sebagai minuman sehat seperti teh sari klaras tersebut.

Sudah lama Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, dikenal sebagai penghasil pisang terbaik. Di balik itu, ternyata menyisakan sampah berupa daun pisang (klaras, bahasa Madura) yang dibuang begitu saja. Nah, ditangan Abdul Mukti, warga Desa Nogosaren, klaras itu dijadikan ekstraks minuman herbal. Inovasi itu, tak hanya laku keras di dalam negeri, bahkan sudah merambah ke Negara Malaysia. SEPULANG dari merantau ke pulau Kalimantan, Abdul Mukti (46) mencoba beberapa eksperimen 'unik'. Salah satunya dari bahan limbah pisang, seperti bongkol dan daun (klaras) yang banyak tersebar di sekitarnya. Yang pertama menjadi eksperimen adalah bongkol pisang yang dijadikan sebagai krupuk.

Inovasi pada 6 tahun lalu itu, dibilang gila oleh warga sekitarnya yakni RT 1 RW 1 Dusun Krajan. Mereka hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Bahkan istrinya sendiri, Kamaliatul Hidayati, pun tak percaya dengan inovasinya itu. Masa percobaan Mukti berlangsung cukup

Copyright © 2023, Najah, Online ISSN: 2477-2992

lama. Dia ingin membuat produk yang tidak gampang ditiru oleh produsen lain. Oleh sebab itu, ia mengedepankan naluri dalam membuatnya. Apalagi Mukti tidak mau menggunakan pewarna makanan, pemanis buatan dan bahan pengawet. “Dulu saya itu memang sudah niat buat produk dari limbah pisang. Karena di sini sangat banyak pohon pisang. Setiap habis panen; pohon, daun sampai bongkolnya dibuang. Saya ingin limbah itu dimaksimalkan,” terang Mukti.

Eksperimen lebih ‘gila’ dilakukan pada daun pisang. Dari awal Mukti berpikir bahwa daun pisang kering bisa dijadikan minuman, selayaknya teh. Kegagalan menciptakan produk ini terjadi berkali kali. Tetapi Mukti tidak menyerah. Siapa sangka? Ternyata eksperimennya itu menciptakan produk unggulan inovatif, yaitu kerupuk dari bongkol (akar umbi-umbian) Pisang dan minuman layaknya teh dari daun pisang kering. “Ternyata membuat minuman seduhan dari Klaras itu sulit, harus spesifik. Bahkan salah pola dan waktu penjemuran saja, rasanya tidak akan enak dan warnanya kurang bagus,”. Beliau menilai, pola konsumsi masyarakat semakin lama akan beralih ke produk alami. Bongkol pisang dan daun pisang diyakini bisa menyembuhkan asam lambung, penurunan panas dalam, hingga diare.

Pemberdayaan daun pisang menjadi inovasi baru dalam pengelolaan tanaman pisang terutama dalam pengelolaan daun pisang. Pengelolaan daun pisang menjadi bubuk teh yang sehat dan dapat di konsumsi/di dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai salah satu potensi yang dapat di kembangkan untuk membangun desa nogosaren kec. Gading kabupaten Probolinggo. Pentingnya inovasi dalam membangun usaha yang memanfaatkan potensi desa adalah untuk membuat perbedaan oleh desa lain dengan cara membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari produk yang sudah ada, atau menambah sesuatu yang menarik terhadap produk yang sudah ada.

Dalam pembuatan daun patoh dari pohon pisang terdapat beberapa proses yang harus dilakukan. Bagian pertama yaitu mempersiapkan alat dan bahan. Dalam rangka pengolahan teh pataoh ini sangatlah sederhana untuk mempermudah masyarakat desa dan meminimalkan biaya produksi maka alat yang digunakan juga sederhana.

Daun klaras tidak bisa di konsumsi langsung melainkan di olah terlebih dahulu sehingga dapat di konsumsi oleh kita dan klaras memiliki manfaat bagi tubuh kita. Teh sari klaras dapat di konsumsi dengan cara di seduh menggunakan air hangat dan bisa di campur dengan gula atau madu sehingga Teh yang seduh memiliki cita rasa dan aroma yang khas yang menambah selera meminum Teh kita.

Dengan demikian olahan-olahan dari daun Teh klaras yang dikeringkan ini memberikan menambah dan memberikan manfaat bagi tubuh dan masyarakat sekitar. Adapun alat yang digunakan dalam memproses teh pataoh ini sebagai berikut :

1. Ember, sebagai alat/wadah untuk mencuci daun pisang dan sebagai tempat untuk meletakkan teh klaras yang sudah di bungkus di dalam packaging.
2. Nampan/ Tempeh, sebagai alat/wadah untuk neriskan daun pisang yang sudah dicuci bersih dan sebagai tempat untuk menjemur daun pisang sampai kering.
3. Gunting, sebagai alat untuk menggunting daun pisang yang sudah kering.
4. Blender, sebagai alat untuk menghaluskan daun pisang yang sudah di potong sehingga teksturnya berubah menjadi teh klaras pataoh.

Adapun langkah-langkah pembuatan sebagai berikut :

1. Siapkan daun pisang.
2. Cuci bersih daun pisang lalu tiriskan.
3. Keringkan daun pisang sehingga benar-benar kering.
4. Setelah kering, daun pisang siap untuk di potong kecil-kecil.

5. Setelah di potong, daun pisang(klaras) di jemur kembali supaya mendapatkan hasil yang lebih baik dan setelah itu daun yang sudah kering di haluskan menggunakan blender sampai dengan bentuk yang diinginkan.
6. Setelah halus dan menjadi teh, daun pisang tersebut di masukkan ke dalam packaging.



Gambar 1. Tahapan Pembuatan Teh Sari Klaras Pataoh

SIMPULAN

Berdasarkan penulisan mengenai olahan daun pisang. Dapat di tarik kesimpulan bahwa daun pisang memiliki manfaat baik bagi kesehatan maupun untuk meningkatkan nilai ekonomi. Daun pisang dapat di olah sebagai minuman fungsional seperti teh. Dengan adanya inovasi ini di harapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat Desa nogosaren Kecamatan gading kabupaten probolinggo. Terutama masyarakat yang memiliki kebun pisang. Selain buahnya yang dapat di jual, masyarakat juga dapat memanfaatkan daunnya sebagai produk olahan yang memiliki nilai jual dan dapat dikonsumsi sebagai minuman sehat oleh masyarakat Desa nogosaren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, B.N. dan Shigenaga, M.K. (1993). Oxidants are a Major Contributor in Cancer and Aging. Dalam B. Haliwell and O.I.Aruoma (Eds), DNA and Free Radicals, Ellis Horwood Ltd., West Sussex, U.K.
- Edi Kurniawan Farid' Terza Travenlecya, *Buku Panduan KKN-PKM Berbasis Masjid Dengan Pendekatan Aset-Based Community (ABCD)*, Probolinggo, Februari 2022 Hal.119
- Ersa fadhilah, ayu utami dewi' teh kelaras sebagai minuman menyehatkan' *jurnal pengabdian masyarakat.....NO05(2017)*
<http://jurnal.unpad.ac.id/farmasetika/article/view/16781>
- Nizan Abu , 2008, Buku Pintar, Jakarta : Qultum Media, Hal. 7.139', 1.2 (2021), 139-158
- Widyaningsih, T. D. N. wijayanti N.I.P. Nugrahini. 2017. Pangan Fungsional: Kesehatan, evaluasi, dan regulasi. Malang Universitas Brawijaya Press.